

Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Terpadu (Implementasi di Sekolah Sma It Al-Fityah Pekanbaru)

Sahdiana Rahmadani¹, Andi Murniati²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: sahdianarahmadani34@gmail.com¹, andi.murniati@uin-suska.ac.id²

Abstrak

Kurikulum memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan, baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan agama, termasuk pendidikan Islam di madrasah. Sebagai perangkat yang mendasar dalam sistem pendidikan, kurikulum harus disusun berdasarkan tuntutan perkembangan masyarakat dan filosofi negara. Penyusunan kurikulum yang keliru dapat menyebabkan kegagalan dalam pendidikan. Madrasah, sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama, memiliki tanggung jawab besar dalam menjawab tantangan zaman, terutama di era globalisasi yang menuntut adanya integrasi antara pendidikan agama dan umum. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dilakukan secara adaptif dan terpadu, memperhatikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran berbagai mata pelajaran umum seperti IPS dan IPA, guna menghindari dikotomi antara keduanya. Pendekatan tim pengajaran (team teaching) antara guru agama dan guru mata pelajaran umum perlu diterapkan agar kurikulum yang berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pengembangan kurikulum di madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI yang efektif memerlukan peningkatan kompetensi pendidik dan penerapan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan umum untuk menghasilkan pribadi muslim yang intelektual dan siap menghadapi tantangan masyarakat.

Kata Kunci : *Pengembangan, Kurikulum PAI, Sekolah Terpadu.*

Abstract

The curriculum plays an important role in achieving educational goals, both in general education and religious education, including Islamic education in madrasas. As a fundamental tool in the education system, the curriculum must be prepared based on the demands of societal development and state philosophy. Wrong curriculum preparation can cause failure in education. Madrasas, as religious-based educational institutions, have a big responsibility in responding to the challenges of the times, especially in the era of globalization which demands integration between religious and general education. The development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum must be carried out in an adaptive and integrated manner, paying attention to Islamic values in teaching various general subjects such as social studies and science, in order to avoid a dichotomy between the two. A team teaching approach between religious teachers and general subject teachers needs to be applied so that the curriculum develops in line with the needs of the times. This research uses a descriptive qualitative approach to analyze curriculum development in madrasas. The research results show that developing an effective PAI curriculum requires increasing the competence of educators and implementing a curriculum that integrates religious values with general knowledge to produce Muslim individuals who are intellectual and ready to face society's challenges.

Keywords: *Development, PAI Curriculum, Integrated Schools*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu perangkat yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan. Kurikulum memegang peranan yang cukup strategis dalam mencapai tujuan pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama (Marliana, 2013).

Sedangkan tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan perkembangan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat serta didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk itu kurikulum merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran. Kesalahan dalam penyusunan kurikulum akan menyebabkan kegagalan suatu pendidikan dan pendzaliman terhadap peserta didik (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2010).

Tidak berlebihan banyak kalangan masyarakat yang menganggap madrasah adalah sebuah wadah penampung segala harapan hidup dan masa depan mereka, lebih-lebih dalam menghadapi era globalisasi yang semakin membrutal. Hal ini dikarenakan masyarakat saat ini menganggap bahwa pendidikan agama Islam merupakan jalan penopang ambuknya akhlak masyarakat. Sehingga banyak kalangan memberi gelar bahwa madrasah merupakan pendidikan yang bernafaskan keislaman. Menurut A. Malik Fadjar bahwa Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah merupakan sekolah umum yang berciri khas Islam dan menjadi bagian keseluruhan sistem pendidikan nasional di negara kita (A. Malik Fadjar, 2005).

Dengan adanya madrasah ditengah-tengah masyarakat maka madrasah harus bisa menempatkan diri dan mampu bersosialisasi dengan perkembangan lingkungan yang berjiwa positif serta dapat menjawab persoalan-persoalan yang ada. Menurut Anik Gufron, sebenarnya tidak terlalu sulit bagi sejumlah praktisi pendidikan untuk mengembangkan kurikulum manakala bentuk kehidupan era global itu sudah nyata. Yang sukar adalah memprediksi gambaran kehidupan masa depan yang belum jelas. Karena itu, untuk dapat merancang dan mengembangkan kurikulum yang adaptable dengan kehidupan di era global, terlebih dulu harus memahami berbagai kecenderungan yang menjadi ciri pokok kehidupan di era global. Untuk mensukseskan PAI, maka harus ada pengontrol yang konsisten disegala aspek, baik itu aspek lembaga, komponen-komponen pendidikan maupun yang lainnya. Porsi PAI lebih kepada lembaga pendidikan madrasah. Untuk itu madrasah harus lebih ketat pembinaan PAI dibandingkan dengan sekolah umum. Dalam perkembangan pemikiran dewasa ini pendidikan adalah sesuatu yang sangat vital atau urgen, karena dengan adanya IMTAQ dan IPTEK maka jalan kehidupan akan teratur sesuai dengan irama zaman. Sehubungan dengan itu maka madrasah harus bisa mempersiapkan diri lebih rapi, sehingga apa yang menjadi harapan masyarakat akan bisa terwujud.

Karena bagaimanapun madrasah merupakan pendidikan yang berbasis masyarakat. Dalam mengatasi masalah persoalan yang semakin kompleks ini maka madrasah sekali lagi perlu melihat kedepan, dalam artian kurikulum yang dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman perlu adanya perubahan model kurikulum secara sungguh-sungguh. Tetapi model perkembangan kurikulum yang coba dikembangkan tidak boleh lepas dari ketetapan pemerintah yang juga terdapat dalam GBHN Model pengembangan kurikulum PAI harus betul-betul diperhatikan, lebih-lebih dalam aplikasinya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Selama ini paham dari kebanyakan masyarakat menganggap bahwa dengan kehadiran PAI disekolah diharapkan mampu membina keilmuan baik dari segi IPTEK maupun IMTAK peserta didik. Anggapan seperti ini haruslah benar-benar diperhatikan karena kalau tidak akan berakibat patal. Kita tahu pada saat sekarang ini peran PAI bukan hanya sekedar mengutamakan pendidikan agama saja tetapi lebih diharapkan ada perpaduan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama.

Muhaimin menyatakan bahwa kurikulum madrasah perlu dikembangkan secara terpadu, dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara mengimplementasikan ajaran dan nilai-nilai Islam kedalam bidang studi IPS, IPA dan sebagainya, sehingga kesan dikotomis tidak terjadi. Model pembelajaran bisa dilaksanakan melalui team teaching, yakni guru bidang IPS, IPA atau lainnya bekerja sama dengan guru

pendidikan agama Islam untuk menyusun desain pembelajaran secara konkrit dan detail, untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Disinilah bahwa seorang pengembang kurikulum mempunyai peran yang sangat penting dalam model pembelajaran dan model-model pengembangan kurikulum yang cocok untuk pengembangan madrasah.

METODE

Penelitian ini menerapkan metodologi dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menyajikan kalimat, skema, atau analisis yang mengumpulkan informasi dari sumber-sumber dan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen tertentu. Dokumen ini berfungsi sebagai dukungan dalam proses penelitian dan penarikan kesimpulan. Penulis berupaya mengumpulkan bahan-bahan yang relevan dengan tema penelitian. Bahan-bahan tersebut mencakup buku rujukan utama (kitab), jurnal penelitian yang berkaitan, serta berbagai sumber referensi lain yang sesuai dengan pokok bahasan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pengembangan Kurikulum PAI

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Latin, a little racecourse (suatu jarak yang ditempuh dalam pertandingan olah raga), yang kemudian dialihkan ke dalam pengertian pendidikan menjadi circle of instruction yaitu suatu lingkaran pengajaran, di mana guru dan murid terlibat di dalamnya (Muzaiyyin Arifin, 2004). Ada juga yang berpendapat bahwa kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu currere yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan manhaj, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.

Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauy dalam Muhaimin menjelaskan bahwa Al-Manhaj sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan (Muhaimin, 2004). Kurikulum Menurut Omar Hamalik adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa (Oemar Hamalik, 2005). Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli rupanya sangat bervariasi, tetapi dari berbagai definisi itu dapat ditarik benang merah, bahwa disatu pihak ada yang menekankan pada isi pembelajaran atau mata kuliah, dan dilain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar. Pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran atau mata kuliah di sekolah atau perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat, juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan. Definisi yang dikemukakan oleh Kamil & Sarhan menekankan pada sejumlah pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang disediakan oleh sekolah bagi para peserta didiknya, di dalam dan di luar sekolah, dengan maksud mendorong mereka untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Dari beberapa definisi kurikulum tersebut, maka dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum lain, misalnya dari kurikulum 1968 yang adalah subjek matter curriculum ke kurikulum 1975 yang memiliki ciri-ciri correlated briad fields of subject matter dan “integrated” perubahan ini terjadi dalam waktu yang panjang. Pengertian kurikulum pendidikan agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum, perbedaannya hanya terletak pada sumber pelajarannya saja. Sebagaimana yang diutarakan oleh Abdul Majid dalam bukunya Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi, mengatakan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam (Muhaimin, 2004).

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan

tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004). Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.

Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Subandijah, mengatakan bahwa ada lima komponen kurikulum yaitu:

a. Komponen Tujuan

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan yang mencakup tiga dimensi yaitu dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara hirarkis tujuan pendidikan tersebut dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah yaitu dapat diurutkan sebagai berikut: (1) Tingkat pendidikan nasional, (2) Tingkat institusional, tujuan kelembagaan, (3) Tujuan kurikuler (tujuan mata pelajaran atau bidang studi), (4) Tujuan instruksional (tujuan pembelajaran) yang terdiri dari (a) Tujuan pembelajaran umum (TPU), (b) Tujuan pembelajaran khusus (TPK). Sedangkan dalam UU RI no. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sisdiknas tujuan pendidikan nasional adalah: "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tujuan pendidikan di atas pada dasarnya ialah untuk membentuk peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya (insan kamil) yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertakwa atau dalam istilah orde baru yaitu pancasila. Tujuan tersebut mempunyai tujuan yang komprehensif. Hal ini mempunyai kesamaan fisik dengan tujuan pendidikan Islam. Insan kamil yang dimaksud adalah manusia yang bercirikan: Pertama manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian, Kedua, manusia seimbang yang memiliki keseimbangan dalam kualitas fikir Zikir amal sholeh.

b. Komponen Isi Kurikulum

Fuaddin mengemukakan beberapa kriteria yang digunakan untuk menyusun materi kurikulum, sebagai berikut: (1) Continuitas (kesinambungan), (2) Sequences (urutan), (3) Intergration (keterpaduan), (4) Flexibility (keluasan atau kelenturan). Yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan disusun sedemikian rupa sesuai dengan Scope dan Scuece-nya. Isi atau materi tersebut biasanya berupa materi mata pelajaran, seperti pendidikan agama Islam, yang meliputi hadits, fiqh, tarikh, bahasa arab, dan lain sebagainya (Subandijah, 1993).

c. Komponen Media atau Sarana Prasarana

Media merupakan perantara untuk menjelaskan isi kurikulum apa yang lebih muda dipahami oleh peserta didik baik media tersebut didesain atau digunakan kesemuanya, diharapkan dapat mempermudah proses belajar. Oleh karena itu pemanfaatan dan pemakaian media dalam pembelajaran secara tepat terhadap pokok pembahasan yang disajikan kepada peserta didik untuk menanggapi, memahami isi sajian guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain ketepatan memilih media yang digunakan oleh guru akan membantu kelancaran penyampaian maksud pengajaran (Ahmadi, 1992).

d. Komponen Strategi

Strategi menuju pada pendekatan, metode, serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Pada hakekatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi menyangkut berbagai macam yang diusahakan oleh guru dalam membelajarkan siswa tersebut. Dengan kata lain mengatur seluruh komponen, baik pokok maupun penunjang dalam sistem pengajaran. Subandija memasukkan komponen evaluasi kedalam komponen strategi. Hal ini berbeda pula dengan pendapat para ahli lainnya yang mengatakan bahwa komponen evaluasi adalah komponen yang berdiri sendiri.

e. Komponen Proses Belajar Mengajar

Yang dimaksud dengan komponen proses belajar mengajar yaitu sebagai bahan yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh murid. Perencanaan kurikulum ini biasanya menggunakan pertimbangan ahli. Komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran,

sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar yang merupakan suatu indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan dan mendorong peserta didik untuk secara dewasa mengembangkan kreatifitas melalui bantuan guru (Fuaddin,2014).

Tema Pembahasan Pengembangan Kurikulum PAI

Kurikulum yang digunakan oleh setiap lembaga pendidikan formal sangat menentukan keberhasilan pendidikan dan pemenuhan tujuan nasional. Kurikulum memainkan peran penting dalam mencapai tujuan sekolah. Kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam menemukan potensi siswa dari berbagai latar belakang. Setiap siswa memiliki potensi atau kualitas unik yang dapat dikembangkan sehingga memungkinkan anak untuk menggali potensinya berdasarkan minat dan bakatnya. Potensi ini kemudian dapat dimanfaatkan dalam masyarakat dan tempat kerja. Kurikulum menjadi penentu dalam mengimplementasikan cita sekolah. Kurikulum berfungsi sebagai panduan atau sumber untuk segala kegiatan di lingkungan pendidikan. Pendidikan Agama Islam menurut Heri Gunawan dalam bukunya Marimba menjelaskan PAI bersifat jasmani dan rohani, dan mengarah pada pembangunan kepribadian utama yang sesuai dengan prinsip agama Islam. Senada dengan pendapatnya Zakiyah Daradjat, Pendidikan agama Islam berusaha untuk mendidik dan menasehati anak didik agar benar memahami ajaran Islam setiap saat.

Kemudian dalam jalani tujuannya, pada akhirnya yaitu mengamalkan Islam dan menjadikannya penduan hidup. Berdasarkan hal tersebut di atas, kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran yang mesti diselesaikan siswa guna tercapainya tujuan pembelajarannya baik di dalam maupun di luar kelas. Ada tiga tema dalam pembahasan tentang kurikulum dan pengembangannya, yaitu: 1. Kurikulum sebagai rencana (as an arrangement), yaitu panduan (instruksi) guna tercapainya keinginan 2. Bagaimana kurikulum sebagai objek atau isi (educational as content) dikomunikasikan kepada siswa 3. Bagaimana kurikulum dilaksanakan. Ketiga hal tersebut saling bekerja sama untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Sehingga, pembuatan kurikulum bisa diartikan sebagai isi atau mata pelajaran dan rencana pembelajarannya. Pengembangan kurikulum ialah proses yang berkesinambungan, dinamis dan berbasis konteks dalam pendidikan (Imam Machali, 2014).

Dalam mengembangkan kurikulum PAI, pendidik dan sekolah pada satuan pendidikan manapun dapat mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang tertuang dalam Perpres No. 1 Kementerian Pendidikan. 22/2006 tentang standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah, yaitu: a. Fokus pada kemampuan, pertumbuhan, keinginan, minat siswa dan komunitasnya. Kurikulum ini didasarkan pada pemikiran bahwa peserta didik mempunyai peran sentral dalam mengembangkan kemampuannya agar menjadi beriman, bertakwa, bugar, cakap, berguna, independen demokratis. Dan warga negara yang bertanggung jawab. b. Terhubung dan beragam. Tanpa membuat perbedaan berdasarkan jenis kelamin, status sosial, agama, ras, atau atribut lainnya, kurikulum dibuat dengan mempertimbangkan karakteristik khusus, kondisi regional, tingkat pendidikan, dan jenis siswa yang berbeda. c. Kurikulum dikembangkan dengan mempertimbangkan fakta bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni akan berkembang secara dinamis. d. Relevansi yaitu manfaat kehidupan kurikulum dikembangkan bekerja sama dengan pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa pendidikan konsisten dengan kebutuhan sehari-hari, termasuk kehidupan sosial, bisnis, dan profesional. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan keahlian pribadi, keahlian berpikir, keahlian sosial, keahlian akademik, dan keahlian profesional. e. Luas dan berkesinambungan. Isi kurikulum berisi semua dimensi keahlian, disiplin ilmu dan mata pelajaran yang disusun dan diajarkan secara rasional pada semua jenjang pendidikan. f. Pembelajaran berkelanjutan sangat penting.

Kurikulum berusaha untuk mendidik, memelihara, dan mencerahkan siswa sepanjang hidup mereka. Kurikulum menggambarkan interaksi komponen pembelajaran formal, informal, dan informal, dengan mempertimbangkan arah perkembangan manusia secara total dan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berubah. g. Kepentingan pemerintahan harus hidup berdampingan dengan urusan lokal. Untuk mendorong rasa kebersamaan, bangsa, dan negara, kurikulum menempatkan penekanan kuat pada isu-isu lokal dan regional. Slogan "Bhinneka

Tunggal Ika" menyatakan bahwa di bawah kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, kepentingan nasional dan daerah dapat saling melengkapi dan memperbaharui. Pembelajaran berbasis TIK adalah usaha yang dikerjakan oleh seorang pendidik untuk membantu guru dalam menyajikan materi pelajaran kepada siswa dengan memanfaatkan TIK.

Dengan menggunakan TIK, guru (pendidik) dan peserta didik membentuk interaksi timbal balik dalam kegiatan ini. Pembelajaran TIK mudah diakses dan diharapkan dapat mempercepat proses pembelajaran. Contoh penggunaannya dalam pembelajaran adalah aplikasi Zoom yang dapat memudahkan guru dan siswa untuk menyampaikan materi meskipun tidak terjadi secara tatap muka. Pendidik mengajar orang lebih dari sekedar apa yang direncanakan dan tidak direncanakan. Pendidik menciptakan materi pendidikan yang memfasilitasi dan menyusun pembelajaran. Pengembangan kurikulum adalah upaya untuk menemukan kesepakatan dan rencana tujuan, isi, dan sumber belajar yang akan memandu pelaksanaan pembelajaran dalam menanggapi perubahan dan kebutuhan. Dalam perkembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Era 4.0 amat penting untuk mendidik manusia yang memiliki semangat ketangguhan, inklusif, beradab, religius, serta memiliki cara berpikir moderat dan berkarya untuk menjadi manusia beriman yang saleh, berakarakter baik, kreatif dan produktif, inovatif, dan kolaboratif, dan juga bisa berkontribusi untuk memecahkan permasalahan di masyarakat, bernegara dan peradaban global. Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang akan dibentuk harus adaptif dengan kehidupan modern dengan tetap menggunakan Ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dan penasehat. Sebagaimana dijelaskan Profesor Malik Fadjar, tidak semua inovasi teknologi harus diadopsi sepenuhnya, melainkan diintegrasikan atau diadaptasi ke dalam budaya religius masyarakat Indonesia untuk membentuk karakter mahasiswa yang berlandaskan iman dan taqwa serta memiliki kemampuan ilmu dan teknologi yang tinggi. Materi pembelajaran pendidikan agama Islam harus mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas keterampilan dalam menghadapi era 4.0.

Apakah pendidikan agama saat ini diarahkan untuk pencegahan atau pertahanan terhadap perubahan cepat (era disrupsi) Pendidikan Islam memiliki masa keemasan, terbukti dengan berbagai ilmuwan muslim yang menemukan sebuah teknologi yang mengubah peradaban manusia saat itu. Jika kita melihat apa yang dilakukan ulama Islam pada masa itu, kita melihat bahwa mereka tidak membagi ilmu menjadi dua kategori (studi agama dan sains), tetapi menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman sains dan teknologi. Oleh karena itu, di Era 4.0, materi ajar agama Islam khususnya akhlak (terhadap manusia atau kepada Tuhan) akan diperkuat untuk menanamkan etika yang kuat dalam merespon perubahan dan kemajuan. Kompetensi para trainer harus sejalan dengan dinamika perkembangan industri 4.0. Di antara kompetensi yang dimiliki dan dikuasai oleh para pelatih Era Industri 4.0, terutama adalah pengetahuan untuk mengkomersialkan teknologi, teknologi, dan inovasi. Kedua, literasi pendidikan, kemampuan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran berbasis IoT sebagai keterampilan dasar yang harus dikuasai di Era Industri 4.0. Ketiga, kompetensi globalisasi adalah kemampuan beradaptasi dengan budaya yang berbeda di era global dengan dunia yang tidak terbagi, tanpa menghilangkan esensi budaya luhur dan kemahiran mengatasi masalah bangsa. Keempat, kompetensi strategi masa depan adalah kemampuan untuk melihat, menganalisis, mengevaluasi dan memprediksi peluang masa depan, memungkinkan mereka untuk menentukan strategi melalui partisipasi dalam penelitian, kuliah bersama, sumber daya bersama, dll. Kelima, kompetensi konselor, ialah kesanggupan dalam memberikan wawasan dan cara mengatasi masalah belajar dan psikologis anak yang disebabkan oleh tekanan dari kemampuan dalam situasi yang menantang dan semakin kompleks.

Faktor-Faktor Pengembangan Kurikulum PAI : Peluang dan Tantangan

Menurut Sukmadinata, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum. Salah satunya landasan pengembangan kurikulum sangat mempengaruhi pengembangan kurikulum karena bila landasannya berupa makna akan mempengaruhi pengembangan kurikulum. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, diantaranya:

a. Filosofis

Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Sama halnya seperti dalam filsafat pendidikan, kita dikenalkan pada berbagai aliran filsafat, seperti: perenialisme, essensialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. Dalam pengembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Berikut ini adalah pemikiran/aliran filsafat kaitannya dengan pengembangan kurikulum: Pertama, penialisme, lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari (Fuaduddin,1992).

Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut , kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu. Kedua, essensialisme, menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna (Ahmadi,1992).

Matematika, sains, dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup di masyarakat. Sama halnya dengan perenialisme, essensialisme juga lebih berorientasi pada masa lalu. Ketiga, eksistensialisme, menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. Untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri. Keempat, progresivisme, menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif. Keempat, rekonstruktivisme, merupakan kolaborasi lanjut dari aliran progresivisme.

Pada rekonstruktivisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Di samping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis, dan sejenisnya. Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara selektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian saat ini, pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitik beratkan pada filsafat rekonstruktivisme. Ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum (dari teacher center menjadi student center) (Nana Syaodih Sukmadinata,2012).

b. Psikologis

Pendidikan senantiasa berkaitan dengan perilaku manusia. Dalam setiap proses pendidikan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, baik lingkungan yang bersifat fisik maupun lingkungan sosial. Melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan perilaku peserta didik menuju kedewasaan, baik dewasa dari segi fisik, mental, emosional, moral, intelektual, maupun sosial (Ruhimat, 2011). Perubahan perilaku peserta didik dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor dari luar program pendidikan atau lingkungan. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan/ program pendidikan, sudah pasti berhubungan dengan proses perubahan perilaku peserta didik. Kurikulum diharapkan dapat menjadi alat untuk mengembangkan kemampuan potensial menjadi kemampuan aktual peserta didik serta kemampuan-kemampuan baru yang dimiliki dalam waktu yang relatif lama. Pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh asumsi-asumsi yang berasal dari psikologi yang meliputi kajian tentang apa dan bagaimana perkembangan peserta didik, serta bagaimana peserta didik belajar. Atas dasar itu terdapat dua cabang psikologi yang sangat penting diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar.

Implementasi Pengembangan kurikulum PAI di SMA IT Al-Fityah Pekanbaru

1. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan di SMA IT Al-Fityah Pekanbaru yaitu Pendekatan Pembelajaran Terpadu yang terintegrasi kurikulum pemerintah dan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia (JSIT Indonesia), dengan pendekatan pelajaran umum dan keislaman, serta menggunakan pendekatan Tematik, Pembelajaran berkelompok sesuai minat dan bakat siswa (berdeferensiasi). Keterpaduan Dunia dan Ukhrowi yang di laksanakan di SMA IT Al-Fityah ini merupakan pembelajaran yang di terapkan sehingga para siswa mendapatkan pembelajaran umum dan muatan keislaman dalam setiap bidang studi serta memasukkan nilai nilai agama islam dan nilai-nilai Pancasila yang tidak terpisahkan, sehingga hal ini mendukung pemerintah dalam mewujudkan Program Profil Pelajar Pancasila.

Selain itu, karena waktu pembelajaran menjadi lebih banyak, memungkinkan peserta didik untuk belajar hingga tuntas dan mendalam seperti mengerjakan proyek/penelitian individu/kelompok, kolaborasi antar peserta didik dan pendidik. Sedangkan bagi pendidik harus lebih mendalami materi-materi pelajaran yang di kaitkan dengan nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam mengantisipasi berbagai dampak kurikulum terhadap penerapan pendekatan maka beberapa kebijakan kurikulum yang akan dilakukan yaitu:

- a) Dilakukan pengaturan jam mengajar pendidik sedemikian rupa sehingga pendidik tetap memiliki beban kerja proporsional.
- b) Untuk menjaga agar pengetahuan dan pemahaman peserta didik tidak hilang dalam long term memory dari mapel yang telah lewat waktu pembelajarannya maka peserta didik diberikan selipan soal untuk dikerjakan secara mandiri.
- c) Pembelajaran menggunakan model team teaching untuk mengantisipasi bentrok jam dari masing-masing guru pada setiap mata pelajaran.

2. Intrakurikuler

Muatan kurikulum di SMA IT Al-Fityah Pekanbaru merujuk pada Keputusan mendikbudristek Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran mulai dari kelas X, XI dan XII. Hanya saja yang membedakan adalah pada mata pelajaran pilihan yang dipilih oleh peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Oleh karena itu kurikulum intrakurikuler di SMA IT Al-Fityah Pekanbaru memuat beban belajar wajib (muatan nasional) dan beban belajar tambahan yang dilaksanakan dengan Sistem Kredit Semester (SKS).

3. Ekstrakurikuler

Setiap anak diberikan kemerdekaan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan diluar jam reguler yang dibimbing oleh masing-masing satu (1) guru Pembina yang di-SK- kan oleh Kepala Sekolah di awal tahun pembelajaran. Muatan Kurikulum ekstrakurikuler wajib yaitu kegiatan kepramukaan. Sementara muatan kurikulum ekstrakurikuler tambahan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Selanjutnya, pelaksanaan pendampingan kegiatan ekstrakurikuler minimal 2 kali dalam seminggu dilakukan oleh guru pembina dan diikuti dengan kegiatan monev oleh sekolah.

Perbedaan Antara MA, SMA, dan SMA IT

Bagi yang belum tahu, Madrasah Aliyah atau yang biasa disingkat MA ini adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah aliyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Madrasah Aliyah adalah jenjang pendidikan formal yang posisinya atau tingkatannya setara dengan SMA. Selain itu, MA adalah lembaga pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Agama. Madrasah Aliyah ini ada yang swasta (dimiliki oleh yayasan/badan/perseorangan) dan ada yang negeri (dimiliki oleh negara). Jadi tidak semua Madrasah Aliyah dimiliki oleh negara sama seperti SMA ada yang negeri dan ada yang swasta. Untuk madrasah yang dimiliki oleh negara namanya adalah Madrasah Aliyah Negeri atau biasa disingkat MAN. Itu tadi sedikit penjelasan tentang MA yang perlu kalian ketahui.

Selanjutnya mari kita pahami perbedaan antara Madrasah Aliyah (MA) ini dengan SMA. Banyak orang yang menganggap kalau MA itu sama dengan SMA, dan tidak bisa membedakan antara keduanya. Biasanya alasan mereka yang bilang begitu didasari oleh persamaan jurusan yang ada di SMA yang juga ada di MA. Tetapi ada beberapa hal yang membedakan MA dengan SMA yang jarang orang ketahui yaitu, diantaranya :

a. Dikelola Kementerian Pendidikan

Umum yang kita tahu, instansi pendidikan seperti SMA, SMK, SMP dan sederajat pasti ada di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Tapi ternyata tidak semuanya begitu, contohnya seperti Madrasah Aliyah ini. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Madrasah adalah lembaga pendidikan yang posisinya berada di bawah naungan kementerian agama. Berbeda dengan sekolah- sekolah umum yang lain. Jadi, Kementerian Agama lah yang mengurus dan mengatur segala hal yang di butuhkan oleh MA, baik itu sarana prasarana, buku pelajaran, hingga materi ajar. Meskipun begitu, dalam berbagai hal seperti dalam hal seperti, kurikulum, ujian nasional, dan standar kompetensi/ SKL tetap mengikuti kementerian pendidikan dan kebudayaan.

b. Merupakan Sekolah Islam

Madrasah Aliyah adalah sekolah umum yang dalam menjalankan kegiatan pembelajarannya disertai dengan penanaman dan penerapan nilai-nilai serta ilmu islam. Jadi, disini para siswa dilatih agar lebih terbiasa menjalankan aktivitas sambil mempraktekan ajaran islam dengan baik mulai dari hal dasar seperti, cara berpakaian, bertutur kata, beribadah. Yang didukung suasana sekolah yang islami. Ini tentu sangat berbeda dengan SMA yang lebih menerapkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat secara umum. Oleh karena itu MA ini bisa kita sebut sebagai sekolah islam atau sekolah yang islami.

c. Pelajaran Agamanya Lebih Banyak (Agama Islam)

Pelajaran agama islam di MA jam pelajarannya lebih banyak dari SMA bukan hanya jamnya, materinya pun sedikit lebih banyak dari SMA, atau lebih tepatnya lebih dalam yang dipelajari seperti fikih, Al Qur'an Hadist dan lainnya. Berbeda dengan dengan SMA yang mungkin lebih sedikit porsinya dibanding MA. Sebenarnya materi agama yang diajarkan di SMA dan MA tidak jauh berbeda hanya saja di MA untuk materi agamanya dikembangkan dan ditambah oleh kementerian agama dari materi dasar yang sudah ditentukan dalam kurikulum. Jadi, lebih banyaklah yang harus dipelajari.

Ada Mata Pelajaran Bahasa Arab Yang keempat ada pelajaran bahasa arab yaah, bahasa arab. Adanya mapel bahasa arab inilah yang menjadi salah satu pembeda antara SMA dengan MA. Bahasa arab adalah salah satu dari tujuh mata pelajaran wajib yang diajarkan di MA. Mapel ini tidak akan didapatkan oleh kamu apabila bersekolah di SMA karena memang, untuk sekolah formal, pelajaran ini hanya diajarkan di Madrasah (secara wajib), dan MA merupakan salah satunya. Keberadaan mapel bahasa arab ini tentu bukan hal yang aneh karena MA adalah sekolah yang menjadikan ilmu agama sebagai ilmu utama yang harus dikuasai oleh anak-anak MA, dan kebanyakan materi yang harus dipelajari berbahasa arab jadi, untuk dapat memahami dengan baik semua materi tersebut tentu sudah sewajarnya mereka harus belajar bahasa arab juga.

d. Jurusan Keagamaan

adalah sesuatu yang tidak akan kalian temui di SMA yaitu, jurusan keagamaan. Umumnya di SMA kita mengenal ada 3 jurusan peminatan yaitu IPA, IPS, dan Bahasa. Kalau di MA ada empat yaitu IPA, IPS, Bahasa, dan Keagamaan. Inilah yang salah satu hal lainnya yang membedakan MA dengan SMA. Jadi untuk jurusan peminatannya bisa dibilang semua jurusan peminatan yang disediakan di SMA juga ada di MA, hanya saja bedanya kalau di MA jurusannya ditambah satu yaitu, jurusan keagamaan. Tapi satu hal yang perlu diingat, tidak semua sekolah menyediakan keempat-empatnya, terkadang karena keterbatasan tenaga pengajar dan sarana, hanya tiga diantaranya saja yang bisa disediakan oleh beberapa sekolah. Di jurusan ini banyak mempelajari tentang ilmu-ilmu islam dan yang ilmu lain yang masih berhubungan seperti, bahasa arab, hadist, fikih, dan ilmu tafsir.

Sedangkan SMAIT adalah Sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan

pembelajaran yang efektif dan pelibatan kooperatif antara guru dan orang tua serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik. Unsur dari karakteristik tersebut meliputi hal – hal berikut :

- a) Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis.
 - b) Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum.
 - c) Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar.
 - d) Mengedepankan keteladanan dalam membentuk karakter peserta didik.
 - e) Menumbuhkan atmosfir kebaikan dalam iklim dan lingkungan sekolah termasuk menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan.
 - f) Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung ercapainya tujuan pendidikan.
 - g) Mengutamakan nilai persaudaraan dalam semua interaksi antar warga sekolah.
 - h) Membangun budaya rawat resik, rapi, runut, ringkas, sehat dan asri.
 - i) Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk berorientasi pada peningkatan mutu.
 - j) Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga kependidikan.
- e. **contoh pelajaran di Sekolah Terpadu SMA yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam (PAI),**
- a) Pelajaran Biologi: Kesehatan dan Kebersihan (Hubungan dengan Fikih). Materi Biologi : Sistem Organ Tubuh Manusia, Mikrobiologi, Proses Reproduksi, Penyakit Menular. Integrasi dengan Fikih: Kewajiban Menjaga Kesehatan: Dalam Fikih, Islam mengajarkan bahwa tubuh adalah amanah dari Allah, yang harus dijaga dengan menjaga kebersihan dan kesehatan. Konsep hifz al-nafs (melindungi jiwa) sangat penting dalam Islam. Thaharah (Kebersihan): Ajaran Islam tentang kebersihan, termasuk wudu dan mandi junub, berkaitan langsung dengan pembelajaran tentang pentingnya menjaga kebersihan tubuh agar terhindar dari penyakit. Contoh Pembelajaran: Siswa diajarkan tentang sistem kekebalan tubuh manusia dalam biologi, sambil dibimbing untuk memahami kewajiban menjaga kebersihan tubuh, serta kaitannya dengan hukum Islam mengenai etika hidup sehat.
 - b) Pelajaran Fisika: Energi Terbarukan (Hubungan dengan Fikih). Materi Fisika: Energi, Hukum Kekekalan Energi, Sumber Energi Terbarukan (Matahari, Angin, Air). Integrasi dengan Fikih: Pengelolaan Sumber Daya Alam: Islam mengajarkan pengelolaan alam dengan bijaksana (istikhlaaf), termasuk penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan tidak berlebihan (israf). Menggunakan energi terbarukan yang ramah lingkungan sejalan dengan prinsip ini. Tanggung Jawab Mengelola Alam: Menggunakan energi terbarukan sesuai dengan ajaran Fikih tentang menjaga keseimbangan alam dan menghindari kerusakan. Contoh Pembelajaran: Siswa belajar mengenai berbagai bentuk energi dalam Fisika dan juga mempelajari bagaimana energi tersebut dapat dimanfaatkan secara efektif dan berkelanjutan, sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong pemeliharaan bumi.
 - c) Pelajaran Kimia: Zat dan Reaksi Kimia (Hubungan dengan Fikih). Materi Kimia: Struktur Atom, Zat Asam dan Basa, Reaksi Kimia, Proses Pengolahan Makanan Integrasi dengan Fikih: Halal dan Haram dalam Pengolahan Makanan: Dalam Fikih, pengolahan makanan harus mengikuti prinsip halal dan haram. Kimia dapat digunakan untuk memahami bagaimana zat dalam makanan bisa terkontaminasi atau berubah, dan apakah proses tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kehalalan dalam Islam. Kesehatan Makanan: Pembahasan tentang bahan kimia berbahaya dalam makanan dan minuman bisa dihubungkan dengan ajaran Islam yang melarang segala bentuk makanan yang membahayakan kesehatan atau mengandung zat yang haram. Contoh Pembelajaran: Siswa belajar tentang reaksi kimia dalam pembuatan makanan atau produk kimia lainnya, sambil diajarkan mengenai prinsip halal dan haram dalam Fikih yang berhubungan dengan makanan.
 - d) Pelajaran Geografi: Lingkungan dan Ekosistem (Hubungan dengan Fikih). Materi Geografi: Ekosistem, Sumber Daya Alam, Perubahan Iklim, Konservasi Alam. Integrasi dengan Fikih:

Kewajiban Menjaga Alam: Dalam Islam, menjaga kelestarian alam adalah bagian dari tanggung jawab umat manusia sebagai khalifah di bumi. Ini mencakup perlindungan terhadap tanaman, hewan, dan ekosistem secara keseluruhan. Prinsip Berkelanjutan: Islam mengajarkan prinsip keseimbangan dalam pemanfaatan sumber daya alam, menghindari kerusakan (fasad) dan pemborosan (israf). Contoh Pembelajaran: Siswa belajar tentang ekosistem dan cara manusia mempengaruhi lingkungan, sambil memahami bahwa menjaga alam adalah kewajiban agama. Hal ini dihubungkan dengan ajaran Islam yang melarang kerusakan dan pemborosan.

- e) Pelajaran Matematika: Pengelolaan Keuangan (Hubungan dengan Fikih). Materi Matematika: Persamaan Linear, Proyeksi Anggaran, Perhitungan Keuangan. Integrasi dengan Fikih: Pengelolaan Keuangan dalam Islam: Islam mengajarkan prinsip amanah dalam pengelolaan harta dan kewajiban membayar zakat, serta larangan riba. Materi matematika dapat dihubungkan dengan prinsip ini untuk mengajarkan siswa cara mengelola keuangan secara bijaksana dan sesuai dengan hukum Islam. Prinsip Keadilan Ekonomi: Dalam Fikih, ada ajaran tentang pembagian kekayaan yang adil, salah satunya melalui zakat dan kewajiban sosial lainnya. Contoh Pembelajaran: Siswa belajar tentang perhitungan anggaran dan manajemen keuangan, sambil mempelajari prinsip-prinsip pengelolaan uang dalam Islam, seperti zakat dan larangan riba.
- f) Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Fiqih dan Etika Islam. Materi PAI: Fikih tentang Ibadah, Muamalah, Etika Islam dalam Kehidupan Sehari-hari. Integrasi dengan Disiplin Lain: Dalam pelajaran PAI, siswa diajarkan mengenai berbagai aspek kehidupan yang diatur dalam Fikih, termasuk hukum-hukum tentang ibadah (shalat, puasa, zakat), serta etika dalam muamalah (perdagangan, hubungan sosial, dll). Hubungan dengan Ilmu Pengetahuan: Fikih dan ilmu pengetahuan dapat dihubungkan, misalnya dalam hal penggunaan teknologi dalam ibadah (misalnya, aplikasi untuk mengetahui waktu shalat atau arah kiblat), serta dalam masalah kesehatan dan kebersihan yang diajarkan dalam biologi, kimia, dan fisika. Contoh Pembelajaran: Siswa diajarkan cara beribadah yang benar berdasarkan Fikih, serta memahami pentingnya menjaga kebersihan tubuh dan jiwa yang sesuai dengan prinsip-prinsip kesehatan dalam ilmu pengetahuan.

Jadi diSekolah Terpadu SMA, pelajaran yang menggabungkan materi IPA dengan prinsip-prinsip Fikih memberikan pemahaman yang lebih dalam bagi siswa mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan karakter dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bijaksana dalam menggunakan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umat.

SIMPULAN

kurikulum memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan, baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan agama, termasuk di madrasah. Penyusunan kurikulum harus didasarkan pada perkembangan masyarakat dan filosofi negara agar dapat menghasilkan pendidikan yang efektif. Madrasah, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, memiliki tanggung jawab untuk merespons tantangan zaman, terutama dalam era globalisasi yang memerlukan integrasi antara pendidikan agama dan umum. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dilakukan secara adaptif dan terpadu, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran umum seperti IPS dan IPA, guna menghindari dikotomi antara keduanya. Pendekatan tim pengajaran (team teaching) yang melibatkan kolaborasi antara guru agama dan guru mata pelajaran umum menjadi sangat penting agar kurikulum yang diterapkan relevan dengan kebutuhan zaman.

penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI yang efektif memerlukan peningkatan kompetensi pendidik dan penerapan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan umum. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan pribadi Muslim yang intelektual dan siap menghadapi tantangan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum madrasah perlu dikembangkan secara terpadu dan konsisten dengan perkembangan zaman, tanpa mengabaikan ketetapan pemerintah dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum sangat

penting dalam dunia pendidikan karena lembaga pendidikan tanpa lembaga diibaratkan manusia yang tidak bernyawa. Kurikulum menjadi penentu dalam mengimplementasikan cita-cita sekolah. Kurikulum berfungsi sebagai panduan atau acuan bagi semua kegiatan dalam lingkungan pendidikan. Untuk memberikan fasilitas bagi pembentukan pribadi muslim secara menyeluruh, maka kurikulum pendidikan Islam harus dikembangkan. Fokus pendidikan Islam tidak boleh terbatas pada mata pelajaran agama dari bagian kurikulum, tetapi juga mesti mampu menghasilkan intelektual muslim yang mampu memecahkan masalah masyarakat atau individu. Sekuat apa pun sistem atau kurikulum pendidikan, jika kompetensi pendidik tidak ditingkatkan, tantangan implementasi kurikulum akan muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya), 2004.
- Ahmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Medya), 1992.
- A. Malik Fadjar, *Holistik Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo), 2005.
- Fuaduddin, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), 1992.
- Marliana, "Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah" *Dinamika Ilmu*, Vol. 13 No. 2, (Desember 2013),
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo), 2004.
- Muzaiyyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara), 2004.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosyada Karya), 2012.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara), 2005.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia), 2010.
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo), 1993.